

**EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN
TANAMANKAKAO (*Theobroma cacao* L.) DI DESA
BOYANTONGO KECAMATAN PARIGI
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

**Land Suitability Evaluation for Cocoa (*Theobromacacao* L.) Development
in Boyantongo Village Parigi Sub District Parigi Moutong District**

Sitimaria¹⁾, Ulfiyah A. Rajamuddin²⁾, Rachmat Zainuddin²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu,
E-mail : riaidris995@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah Telp. 0451-429738
E-mail : ulfiayah_rajamuddin@yahoo.com, E-mail : rachmat_zainuddin@yahoo.com

ABSTRACT

Land evaluation is a part of land use planning process. The main part of land evaluation is to compare the requirements needed for the land use intended with the land characteristics and qualities. The research aimed to evaluate land suitability for cacao plants in Boantongo village, South Parigi sub district of Parigi Moutong district. The research used a survey method and direct observation in field. Four land units (LU) were determined by overlaying several maps i.e. soil map, topography map and land use map. Soil samples taken within each land unit were purposively determined. Land suitability for each unit was classified according to LREP II (1994) and PPT modified (2003). Results showed that only one land unit had the actual land suitability classified as S2 with water and cation exchange capacity (S2-wf) were the limiting factors. This land unit can potentially be improved to S1 by overcoming its limiting factor through irrigation and organic fertilizing. The remaining three land units were actually classified as S3 with cation exchange capacity was their limiting factor (S-f). Effort can be made to improve the suitability class of these land units to higher class through organic fertilizing.

Keywords: Cacao, Land suitability, and Survey.

ABSTRAK

Evaluasi lahan merupakan bagian dari proses perencanaan tataguna lahan. Inti evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kesesuaian lahan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.). Di wilayah pertanian Desa Boyantongo, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong. Metode penelitian yaitu metode survey dengan melakukan survey langsung di lapangan. Penentuan pengambilan titik sampel pengamatan dilakukan dengan metode purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dengan lima tahap yaitu, Persiapan, Penelitian lapangan, Analisis Laboratorium, Analisis data/pengolahan data, Pembuatan peta kesesuaian lahan dan penyusunan laporan. Variabel pengamatan yang diambil dari data sifat fisik dan kimia tanah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tanaman kakao di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong *Kelas S3 (sesuai marginal) Aktual terdapat pada SPL 2, SPL 3 dan SPL 4 dengan faktor pembatas f, (KTK tanah)*. Setelah dilakukan usaha perbaikan dengan cara yakni, penambahan bahan organik, sehingga termasuk dalam kelas kesesuaian lahan potensial S1 (Sangat sesuai) Kelas S2 (cukup sesuai) Aktual terdapat Pada SPL 1, SPL 2, SPL 3 dan SPL 4 dengan faktor pembatas r, f,

n, e, b (Drainase, Tekstur, KTK Tanah, pH tanah, Total N, K₂O, dan Bahaya Banjir). Setelah dilakukan usaha perbaikan dengan cara yakni, Pembuatan Saluran Drainase, Penambahan Bahan Organik, Pengapuran, Penambahan Pupuk dan Pembuatan Teras sehingga, termasuk dalam kelas kesesuaian lahan potensial S1 (Sangat sesuai). Sedangkan pada SPL 1, SPL 2, SPL 3, dan SPL 4 dengan faktor pembatas Tekstur (r) tidak dapat dilakukan usaha perbaikan.

Kata Kunci : Kesesuaian Lahan, Kakao, Survey Tanah.

PENDAHULUAN

Pengembangan berbagai komoditas tidak terlepas dari usaha mencari lahan baru yang dapat dibuka untuk perluasan areal pertanian. Pembukaan areal baru perlu diteliti sumberdaya lahannya guna menentukan kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu, agar lahan tersebut dapat produktif secara berkelanjutan (Dent, 1978 dalam Djomantara dkk., 2000). Seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dunia, permintaan pasar untuk komoditi kakao (*Theobroma cacao* L.) juga akan meningkat. Salah satu cara meningkatkan produksi kakao adalah dengan memperluas lahan penanaman. Hal ini masih mungkin dilakukan karena masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya kakao di Indonesia.

Provinsi Sulawesi tengah merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Indonesia. Produksi tanaman kakao Sulawesi tengah meningkat pesat dari 63.101 ton pada tahun 1998 menjadi 129.514 ton pada tahun 2004, akan tetapi produksi lahan semakin menurun dari 1,816 ton/ha pada tahun 1998 menjadi 1,176 ton/ha pada tahun 2004 (Dinas pertanian, perkebunan, dan peternakan Sulawesi tengah, 2005).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Moh. Zuhajji, (2015) kelas S2 (cukup sesuai) terdapat pada unit lahan dengan luas lahan 572,265 ha, kelas S3 (sesuai marginal) terdapat pada unit lahan dengan luas lahan 8,921 ha, sedangkan kelas N1 (tidak sesuai saat ini) terdapat pada unit lahan hutan sejenis dengan luas lahan 64,933.

Sinukaban (1997), mengemukakan bahwa rendahnya produksi pertanian di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor-

faktor berikut yaitu : iklim, sifat tanah (tanah tidak subur atau miskin), lahan yang sudah tererosi berat, pemakaian pupuk yang tidak memadai, kurangnya keterampilan petani, dan jenis tanaman yang ditanam tidak sesuai dengan keadaan biofisik daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Parigi Moutong tahun 2013, Kabupaten Parigi Moutong memiliki luas 6.231,85 km² (Tahun 2012). Wilayah ini terbentang dari Kecamatan Sausu (wilayah paling Selatan) sampai di Kecamatan Moutong (wilayah paling Utara). Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Tinombo yaitu 638,62 km² dan yang terkecil adalah Kecamatan Parigi yaitu 23,50 km².

Menurut Sitorus (2004), menyatakan bahwa evaluasi lahan pada hakekatnya merupakan proses pendugaan potensi sumberdaya lahan untuk berbagai kegunaan dengan cara membandingkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan dengan sifat sumberdaya yang ada pada lahan tersebut.

Fungsi evaluasi lahan adalah memberikan pengertian tentang kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan alternatif pilihan bagi pengembangan tanaman budidaya. Dengan demikian manfaat yang mendasar dari evaluasi adalah untuk menilai kesesuaian lahan bagi suatu pengguna lahan yang akan dilakukan (Siswanto, 1993).

Pendekatan oleh Sys et al. (1993) membagi tingkat pembatas suatu lahan dan kelas kesesuaiannya sebagai berikut; 1) tidak ada pembatas yaitu karakteristik lahan adalah optimal untuk pertumbuhan tanaman, 2) pembatas ringan yaitu lahan

dengan pembatas menyebabkan produksi kurang dari optimal, 3) pembatas sedang yaitu lahan yang akan mengurangi keuntungan akibat masukan yang diperlukan, dan 4) pembatas yang sangat berat yaitu lahan dengan pembatas sedemikian rupa sehingga menghambat penggunaan secara lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong, dan analisis tanah dilakukan di Laboratorium Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai Desember 2017.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peta jenis tanah, peta kemiringan lereng, peta Penggunaan lahan administrasi Parigi Moutong, peta satuan lahan dan tanah skala 1:250.000, GPS (*Global Positioning system*) untuk mengetahui posisi atau letak koordinat daerah tempat penelitian, alat tulis menulis, kantong plastic, klinometer, palu karet, ring sampel, karet pengikat, kerts lebel, pisau/cutter, meteran, sekop, linggis dan kamera, alat-alat laboratorium lainnya.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel tanah utuh dan tidak utuh dan beberapa zat kimia lain yang digunakan untuk menganalisis sampel tanah di laboratorium.

Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode survey. Dengan melakukan survei langsung di lapangan. Unit lahan di tentukan dari hasil *overlay* dari tiga peta yaitu peta kemiringan lereng, peta penggunaan lahan dan peta jenis tanah yang menghasilkan empat satuan unit lahan yang kemudian ditentukan sampelnya dengan *purposive sampling*. Kriteria penentuan kelas kesesuaian lahan menggunakan kriteria (LREP II, 1994 dan PPT, 2003, dimodifikasi).

Kegiatan penelitian ini di lakukan dengan 4 (empat) tahap yaitu: persiapan, kegiatan lapangan, analisis laboratorium, dan pengolahan data, pembuatan peta dan penyusunan laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Iklim. Dalam penelitian ini data curah hujan yang digunakan di peroleh dari BMKG Bandar Udara Mutiara Sis Aljufri Palu. Adapun yang di gunakan yaitu data curah hujan 10 tahun terakhir dan curah hujan bulanan rata-rata dari tahun 2007 sampai tahun 2016 berdasarkan ketentuan Oldeman.

Berdasarkan hasil data iklim selama 10 tahun terakhir 2007 – 2016 yang bersumber dari BMKG Bandar Udara Mutiara Sis Al-Jufri Palu. Berdasarkan data iklim tersebut, nilai curah hujan di daerah penelitian rata-rata total curah hujan 10 tahun terakhir yaitu 2.025 mm/tahun tergolong dalam kelas kesesuaian lahan S1 (sesuai), dengan bulan basa sebanyak 5 yang terdapat pada bulan Mei, Juni, Juli, September, dan Oktober. Sedangkan untuk bulan lembab (BL) sebanyak 4 bulan terdapat pada bulan Maret, April, Agustus, dan November. Dan bulan kering (BK) sebanyak 3 bulan yang terdapat pada bulan Januari, Februari, dan Desember. Yang dimana lebih mendominasi bulan Basa, dengan temperatur udara rata-rata dilokasi penelitian 28,97°C tergolong dalam kelas S1 (sangat sesuai).

Spillane (1995) menyatakan bahwa kakao merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropis di Amerika Selatan. iklim yang sesuai untuk tanaman kakao dengan curah hujan yang cukup dan hujan yang terdistribusi merata sepanjang tahun (curah hujan rata-rata antara 1500-2500 mm/tahun), dengan bulan kering kurang dari 3 bulan/tahun, suhu rata-rata antara 15-30°C, tidak ada angin yang bertiup kencang. Kelas kesesuaian iklim di lokasi penelitian jika ditinjau dari dari aspek suhu diperoleh kelas kesesuaian iklim S1 (sangat sesuai).

Karakteristik Lahan

Satuan Peta Lahan 1. Pada Satuan Peta Lahan (SPL 1) berada di Desa Boyantongo terletak pada titik koordinat 00°50'56"S dan 120°12'38.3"E Luas 0.445095 Ha, bentuk wilayah datar (0 – 8%), dimana jenis

tanahnya termasuk Inceptisol dengan drainase baik, bahaya erosi sangat rendah, dan dalam kategori tanpa banjir (F0).

Satuan Peta Lahan 2. Pada Satuan Peta Lahan (SPL 2) berada di Desa Boyantongo terletak pada titik koordinat 00°51'33,4"S dan 120°11'25,6"E Luas 139.855 Ha bentuk wilayah datar (0 – 8%), dimana jenis tanahnya termasuk Inceptisol dengan drainase Agak terhambat, bahaya erosi rendah, dan dalam kategori ringan banjir (F1).

Satuan Peta Lahan 3. Pada Satuan Peta Lahan satu berada di Desa Boyantongo terletak pada titik koordinat 00°52'02,8"S dan 120°11'45,5"E Luas 267.571 Ha bentuk wilayah datar (0 – 8%), jenis tanahnya termasuk Inceptisol dengan drainase sedang, bahaya erosi rendah, dan dalam kategori ringan banjir (F1).

Satuan Peta Lahan 4. Pada Satuan Peta Lahan satu berada di Desa Boyantongo terletak pada titik koordinat 00°51'45,4"S dan 120°12'35,6"E Luas 12.8527 Ha bentuk wilayah datar (0 – 8%), jenis tanahnya termasuk Inceptisol dengan drainase sedang, bahaya erosi sedang, dan dalam kategori ringan banjir (F1).

Karakteristik Tanah. Berdasarkan peta jenis tanah Desa Boyantongo memiliki jenis tanah Inceptisol yang tersebar diseluruh satuan lahan dengan kondisi drainase agak terhambat. profil yang lemah karena terdapat dalam keseimbangan dengan lingkungan sehingga penggunaan inceptisol untuk pertanian dan non pertanian beraneka ragam tergantung kondisi lingkungan tempat inceptisol terbentuk (Rajamuddin dan Sanusi 2014).

Karakteristik tanah Inceptisol memiliki solum tanah agak tebal yaitu 1-2 meter, warna hitam atau kelabu sampai dengan coklat tua, tekstur pasir, debu, dan lempung, struktur tanah remah konsistensi gembur, pH 5,0 sampai 7,0, bahan organik cukup tinggi (10% sampai 31%), kandungan unsur hara yang sedang sampai tinggi, produktivitas tanahnya sedang sampai tinggi (Utami, 2003).

Kesesuaian Lahan

Satuan Peta Lahan 1 (Luas 0.44509 Ha). Berdasarkan satuan peta lahan SPL 1, maka diketahui hasil nilai data temperatur yakni 28,02 °C, nilai data curah hujan 2.025 mm/thn, dan terdapat 3 bulan kering. Untuk hasil analisis sifat fisik lahan di lokasi penelitian SPL 1, yaitu drainase sedang, tekstur tanah lempung berpasir dengan nilai (fraksi pasir 50,4%, debu 41,4% dan liat 8,2%), kedalaman efektif >100 cm, kemiringan lereng 2%, bahaya erosi sangat rendah, genangan bernilai F0 (tanpa banjir) Sedangkan hasil analisis sifat kimia diketahui Kapasitas Tukar Kation (KTK) bernilai (17,00 cmol(+)/kg⁻¹) tergolong sedang, reaksi tanah (pH) H₂O dengan nilai 5,74 tergolong agak Masam, Total N bernilai 0,25 tergolong rendah, P₂O₅ bernilai (40,29mg/100g⁻¹) tergolong sedang dan K₂O dengan nilai (41,38mg/100⁻¹) tergolong sedang.

Berdasarkan kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kakao (*Thebroma cacao* L.) maka SPL 1 termasuk dalam kategori kelas kesesuaian aktual S2wf (cukup sesuai) dengan faktor pembatasnya yaitu bulan kering dan KTK tanah. Dimana faktor pembatas bulan kering dapat dilakukan dengan usaha perbaikan dengan irigasi dan KTK dapat dilakukan usaha perbaikan dengan penambahan bahan organik. Dengan usaha perbaikan tersebut, maka kelas kesesuaian potensialnya menjadi S1 (Sangat sesuai).

Satuan Peta Lahan 2 (Luas 139.855 Ha). Berdasarkan satuan peta lahan SPL 2, maka diketahui hasil nilai data temperatur yakni 28,02 °C, nilai data curah hujan 2.025 mm/thn dan terdapat 3 bulan kering. Untuk hasil analisis sifat fisik lahan di lokasi penelitian SPL 2, yaitu drainase agak lambat, tekstur tanah lempung berpasir dengan nilai (fraksi pasir 74,9%, debu 10,0% dan liat 15,1%), kedalaman efektif > 100 cm, kemiringan lereng 2%, bahaya erosi sangat rendah, genangan bernilai F0 (tanpa banjir). Sedangkan hasil analisis sifat kimia diketahui Kapasitas Tukar Kation

(KTK) dengan nilai (15,59 $\text{cmol}(+)\text{kg}^{-1}$) tergolong rendah, reaksi tanah (pH) H_2O dengan nilai 7,08 tergolong netral, Total N dengan nilai 0,20 Tergolong Rendah, P_2O_5 dengan nilai 37,27 tergolong sedang dan K_2O dengan nilai 27,97 tergolong sedang.

Berdasarkan kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kakao (*Thebroma cacao* L.) maka SPL 2 termasuk dalam kategori kelas kesesuaian aktual S3f (sesuai marginal) dengan faktor pembatas yaitu KTK Tanah, Kesesuaian aktual dengan faktor pembatas KTK Tanah dapat dilakukan usaha perbaikan penambahan bahan organik, Dengan upaya perbaikan tersebut, maka kelas kesesuaian potensial menjadi S1 (Sangat sesuai).

Satuan Peta Lahan 3 (Luas 267.571 Ha).

Berdasarkan satuan peta lahan SPL 3, maka diketahui hasil nilai data temperatur yakni 28,02 °C, nilai data curah hujan 2.025 mm/thn dan terdapat 3 bulan kering. Untuk hasil analisis sifat fisik lahan di lokasi penelitian SPL 3, yaitu drainase agak terhambat, tekstur tanah lempung berpasir dengan nilai (fraksi pasir 61,6%, debu 19,6% dan liat 18,8%), kedalaman efektif >100 cm, kemiringan lereng 2%, bahaya erosi sangat rendah, genangan bernilai F0 (tanpa banjir). Sedangkan hasil analisis sifat kimia diketahui Kapasitas Tukar Kation (KTK) dengan nilai (13,99 $\text{cmol}(+)\text{kg}^{-1}$) tergolong rendah, reaksi tanah (pH) H_2O dengan nilai 6,84 tergolong agak masam, Total N dengan nilai 0,19 Tergolong Rendah, P_2O_5 dengan nilai 25,73 tergolong sedang dan K_2O dengan nilai 24,22 tergolong sedang.

Berdasarkan kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kakao (*Thebroma cacao* L.) maka SPL 3 termasuk dalam kategori kelas kesesuaian aktual S3f (sesuai marginal) dengan faktor pembatasnya yaitu KTK Tanah. Kesesuaian aktual dengan faktor pembatas KTK maka dapat dilakukan usaha perbaikan penambahan bahan organik. Dengan upaya perbaikan tersebut, maka kelas kesesuaian potensialnya menjadi S1 (Sangat sesuai).

Satuan Peta Lahan 4 (Luas 12.8257 Ha).

Berdasarkan satuan peta lahan (SPL IV), maka diketahui hasil nilai data temperatur yakni 28,02 °C, nilai data curah hujan 2.025 mm/thn dan terdapat 3 bulan kering.. Untuk hasil analisis sifat fisik lahan di lokasi penelitian SPL IV, yaitu drainase sedang, tekstur tanah lempung berpasir dengan nilai (fraksi pasir 56,0%, debu 30,1% dan liat 13,8 kedalaman efektif >100 cm, kemiringan lereng 2%, bahaya erosi sangat rendah, genangan bernilai F1 (ringan banjir). Sedangkan hasil analisis sifat kimia diketahui Kapasitas Tukar Kation (KTK) dengan nilai (11,01 $\text{cmol}(+)\text{kg}^{-1}$) tergolong rendah, reaksi tanah (pH) H_2O dengan nilai 6,70 tergolong agak masam, Total N dengan nilai 6,11 Tergolong Rendah, P_2O_5 dengan nilai 19,26 tergolong rendah dan K_2O tergolong rendah dengan nilai 19,70.

Berdasarkan kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kakao (*Thebroma cacao* L.) maka SPL 4 termasuk dalam kategori kelas kesesuaian aktual S3f (sesuai marginal) dengan faktor pembatas KTK tanah, maka dapat dilakukan usaha perbaikan penambahan bahan organik. Dengan upaya perbaikan tersebut, maka kelas kesesuaian potensialnya menjadi S1 (Sangat sesuai).

Usulan Penggunaan Lahan Terpilih.

Berdasarkan hasil dari evaluasi kesesuaian lahan aktual dan kesesuaian lahan potensial serta dibuktikan dengan hasil analisis laboratorium dari tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Boyantongo pada SPL 1 sampai SPL 3, maka perlu dilakukan perbaikan terhadap faktor-faktor pembatas, adapun faktor pembatas yang dominan pada semua satuan peta lahan (SPL) adalah tekstur tanah, kapasitas tukar kation (KTK) dan Total N.

Usaha perbaikan untuk lahan di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong dilakukan berdasarkan penggolongan antara lain teknologi pertanian, kesuburan tanah, konservasi dan rehabilitasi tanah, serta pengelolaan sumber daya air secara efisien.

a. Teknologi pertanian

Penggunaan benih unggul yang berpotensi produksi tinggi merupakan salah satu aspek teknologi yang perlu mendapat perhatian. Penggunaan benih unggul untuk tanaman kakao (*Theobroma cacao*L.) sebagian telah di lakukan oleh petani tapi belum menyeluruh. Adapun pemupukan untuk tanaman tahunan perlu juga mendapat perhatian terutama pupuk Urea, TPS dan KCL. jika kekurangan unsur hara tersebut di dalam tanah maka dapat mempengaruhi pertumbuhan serta produksi tanaman dapat menurun. Mengingat ekonomi petani masih rata-rata relatif rendah, dengan adanya penggunaan pupuk alami seperti pupuk kandang dan kompos sebagai salah satu alternatif yang perlu mendapat perhatian terutama bagi petani kecil.

b. Pengolahan sisa-sisa tanaman

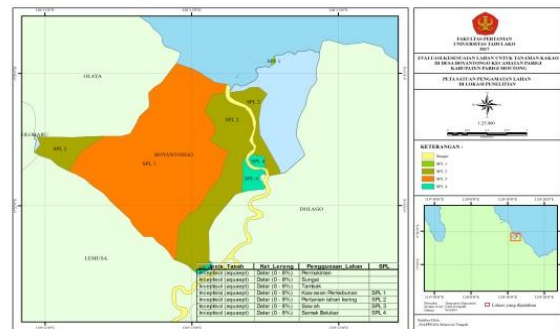
c. System Olah Tanah Konservasi

Masalah konservasi tanah dan air merupakan dua hal yang berhubungan erat sekali. Berbagai tindakan konservasi tanah secara otomatis juga merupakan tindakan konservasi air. Usaha konservasi tanah ditujukan untuk mencegah kerusakan tanah akibat erosi dan memperbaiki tanah-tanah yang rusak, juga untuk menetapkan kelas kemampuan tanah dan tindakan-tindakan atau perlakuan yang diperlukan agar tanah tersebut dapat dipergunakan seoptimal mungkin dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dengan demikian konservasi tanah bukan berarti merupakan penundaan penggunaan tanah, namun menyesuaikan macam penggunaannya dengan sifat-sifat tanah dan pemberian perlakuan sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan. Konservasi tanah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

1. Memperbaiki dan menjaga keadaan tanah agar tahan terhadap penghancuran dan pengangkutan, serta lebih besar daya penyerap air.
2. Menutup tanah dengan tanaman atau dengan sisa-sisa tanaman agar terlindung dari pukulan air hujan yang jatuh.

3. Mengatur aliran permukaan sehingga mengalir dengan kekuatan yang tidak merusak.

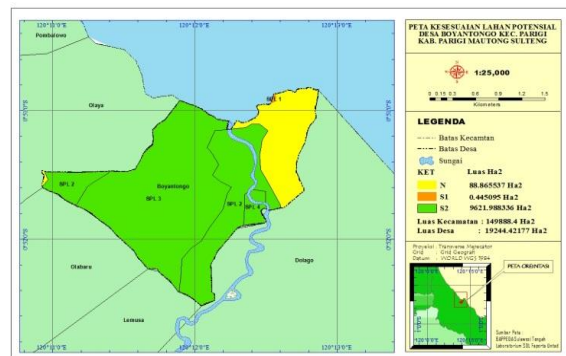
Konservasi air pada prinsipnya adalah penggunaan air yang jatuh ke tanah seefisien mungkin dan pengaturan waktu aliran sehingga tidak terjadi banjir yang merusak pada musim penghujan dan terdapat air yang cukup pada waktu musim kemarau (Kartasapoetra, 1991).



Gambar 1: peta satuan peta lahan Desa Boyantongo.



Gambar 2: peta aktual Desa Boyantongo



Gambar 3: Peta potensial Desa Boyantongo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis laboratorium yang di peroleh dan pengamatan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kelas Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Boyantongo Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong yaitu sebagai berikut : Kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman kakao di Desa Boyantongo, dibedakan menjadi dua kelas yaitu kelas S2 (cukup sesuai) dan S3 (sesuai marginal).

Kelas S3 (sesuai marginal) Aktual terdapat pada SPL 2, SPL 3 dan SPL 4 dengan faktor pembatas f, (KTK tanah). Setelah dilakukan usaha perbaikan dengan cara yakni, penambahan bahan organik, sehingga termasuk dalam kelas kesesuaian lahan potensial S1 (Sangat sesuai).

Kelas S2 (cukup sesuai) Aktual terdapat Pada SPL 1, SPL2, SPL 3 dan SPL 4 dengan faktor pembatas r, f, n, e, b (Drainase, Tekstur, KTK Tanah, pH tanah, Total N, K₂O, dan Bahaya Banjir). Setelah dilakukan usaha perbaikan dengan cara yakni, Pembuatan Saluran Drainase, Penambahan Bahan Organik, Pengapuran, Penambahan Pupuk dan Pembuatan Teras sehingga, termasuk dalam kelas kesesuaian lahan potensial S1 (Sangat sesuai). Sedangkan pada SPL1, SPL 2, SPL 3, dan SPL 4 dengan faktor pembatas Tekstur (r) tidak dapat dilakukan usaha perbaikan.

Saran.

Untuk usaha tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Boyantongo, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong, ada beberapa faktor yang perlu mendapatkan perhatian oleh pihak petani, pengembang atau pengguna lahan yakni perlu adanya beberapa masukan teknologi diantaranya pemilihan bibit unggul pada proses penanaman, perawatan, dan pemupukan baik pupuk organik maupun pupuk anorganik serta proses penyuluhan menyangkut cara

membudidayakan tanaman tersebut dengan baik dan berkualitas. Dalam rangka mendukung potensi lahan pertanian yang masih banyak belum dikelola dengan baik dan benar, disarankan perlu dilakukan pengembangan penelitian di bidang disiplin ilmu lainnya seperti kesuburan tanah, agronomi, pemuliaan tanaman, sosial ekonomi pertanian dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BMKG, 2016. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Bandar Udara Mutiara Sis-Aljufri Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.
- Djomantara, S. dan Rachmawati, N. (2000). Cara Pemilihan Lahan Berpotensi untuk Pengembangan Pertanian Suatu Wilayah. Buletin Teknik Pertanian 5: 41-42.
- Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Peternakan Sulawesi Tengah, 2005.
- Hardjowigeno, s. 1993. *Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis*. Edisi pertama. Akademika Pressindo, Jakarta.
- Kartasapoetra. (1991). *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta: RinekaCipta.
- Rajamuddin, A.U., dan I. Sanusi., 2014. *Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Tanah Inceptisol pada Beberapa Sistem Lahan Di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. J. Agroland 21 (2) : 81 – 85.
- Resman, A.S. Syamsul, dan H.S. Bambang. 2006. *Kajian beberapa sifat kimia dan fisika inceptisol pada toposekuen lereng selatan gunung merapi kabupaten sleman*. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan. Vol. 6 (2):101-108.
- Sinukban . N., 1997., *Dasar dasar konservasi tanah dan perencanaan pertanian konservasi jurusan tanah IPB, Bogor*.
- Siswanto, B., 1993. *Evaluasi lahan*. Diktat kuliah fakultas pertanian universitas brawijaya. Malang.
- Sitorus S. R.P, 2004. *Pengembangan sumber daya lahan berkelanjutan. Laboratorium perencanaan pengembangan sumber daya lahan. Depertemen ilmu tanah, fakultas pertanian. IPB Bogor*.

- Spillane, J.J., 1995. Komoditi Kakao Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia. Kanisius, Yogyakarta.
- Sys, C., E.V. Ranst., J. Debaveye., and F. Beernaert., 1993. *Land Evaluation Agricultural Publivation*. No.7. General Administration For Development Cooperation Place du Camp de Mars 5. Bte 57-1050 Brussels, Belgium.
- Utami, S.N.H., dan Handayani., S., 2003. Sifat Kimia Entisol Pada Sistem Pertanian Organik. *Ilmu Pertanian* Vol. 10 No. 2, 2003 : 63-69.
- Zulhajji., 2015. Evaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman kakao. Fakultas pertanian Universitas Tadulako.